

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan Islam sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya memiliki tanggung jawab berat dalam mewujudkan cita-cita luhur mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk kepribadian bangsa yang berbudi luhur serta mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berkompetisi dalam persaingan dunia global. Dengan demikian satu kata kunci untuk mencapai itu semua adalah peningkatan mutu pendidikan tidak bisa ditunda-tunda lagi. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektifitas penyelenggaraan sistem sekolah<sup>1</sup>.

Pada dasarnya pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu kebijakan yang mencerminkan upaya pemerintah ini adalah dengan menerapkan kebijakan paling mendasar terkait penanggungjawab penyelenggara pendidikan yang semula bersifat sentralistik menjadi bersifat desentralistik. Perubahan tersebut ditandai dengan diterbitkannya Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang membawa konsekwensi kewenangan daerah sehingga lebih otonom, termasuk bidang pendidikan<sup>2</sup>.

Dengan diterbitkannya undang-undang tersebut tentu akan berimplikasi pada kebijakan pemerintah daerah dan juga lembaga pendidikan bersangkutan dalam menentukan arah kebijakan, termasuk pada perumusan program-program pendidikan dan pembelajaran serta nilai-nilai yang akan ditanamkan pada peserta didiknya. Program-program suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya-upaya pemerintah daerah dan lembaga pendidikan bersangkutan dalam mendesain dan mengarahkan tujuan pendidikannya pada tataran intelektual dan tataran nilai yang akan diinginkan, sebab setiap daerah dan setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda baik tingkat perumusan program maupun pada tingkat pelaksanaannya, walaupun secara administratif harus tetap mengacu pada peraturan pemerintah pusat. Jadi konsep ideal kewenangan pemerintah daerah dalam hal pendidikan adalah

---

<sup>1</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 20.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 4.

memberi ruang yang lebih luas kepada sekolah untuk menyelenggarakan programnya, sehingga layanan belajar menjadi semakin menarik dan kompetitif<sup>3</sup>.

Pendidikan sudah dianggap sebagai suatu investasi paling berharga dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali kebesaran suatu bangsa diukur dari sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Semakin tinggi pendidikan suatu bangsa maka semakin majulah bangsa tersebut. Kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari kemegahan fasilitas pendidikan yang dimiliki, tetapi sejauh mana output suatu lembaga pendidikan dapat membangun manusia yang paripurna sebagaimana tahapan pendidikan<sup>4</sup>.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, perlu adanya pengelolaan secara menyeluruh dan profesional terhadap sumberdaya yang ada dalam lembaga pendidikan. Salah satu sumberdaya yang harus dikelola dengan baik adalah masalah keuangan. Sehingga Manajemen keuangan sekolah, terutama sekolah Madrasah sangat penting hubungannya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang ada disekolah.

Sering kali kita temukan bahwa manajemen keuangan yang ada di sekolah sering dipandang sebelah mata, sehingga dampaknya terhadap kegiatan sekolah itu jauh lebih menurun. Maka dari itu Keberlangsungan KBM di sekolah tidak lepas dari semua manajemen termasuk manajemen keuangan.

Setiap unit kerja selalu berhubungan dengan masalah keuangan, demikian pula sekolah. Persoalan yang menyangkut keuangan sekolah pada garis besarnya berkisar pada: uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), uang kesejahteraan personel dan gaji serta keuangan yang berhubungan langsung dengan penyelenggaraan sekolah seperti perbaikan sarana dan sebagainya.

Komponen keuangan sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen komponen lain. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya.

Dalam tataran pengelolaan biaya ataupun keuangan Vincen P Costa (2000 : 175) menggambarkan cara mengatur lalu lintas uang yang diterima dan dibelanjakan mulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan sampai dengan penyampaian

---

<sup>3</sup>Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 68.

<sup>4</sup>Deni Kuswara, Cepti Triatna, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 287.

umpan balik. Kegiatan perencanaan menentukan untuk apa, dimana, kapan dan beberapa lama akan dilaksanakan, dan bagaimana cara melaksanakannya. Kegiatan pengorganisasian menentukan bagaimana aturan dan tata kerjanya. Kegiatan pelaksanaan menentukan siapa yang terlibat, apa yang dikerjakan, dan masing-masing bertanggung jawab dalam hal apa. Kegiatan pengawasan dan pemeriksaan mengatur kriterianya, bagaimana cara melakukannya, dan akan dilakukan oleh siapa. Kegiatan umpan balik merumuskan kesimpulan dan saran-saran untuk kesinambungan terselenggaranya Manajemen Operasional Sekolah.

Pengelolaan keuangan akan dianggap efektif apabila merujuk pada Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) untuk satu tahun pelajaran, namun pada kenyataannya banyak sekolah madrasah yang melenceng dari anggaran yang sudah ditetapkan, Terutama di setiap sekolah-sekolah Negeri dan di madrasah-madrasah Swasta khususnya. Hal ini disebabkan berbagai permasalahan yang signifikan untuk diselesaikan. Terutama bagi staff yang memegang peranan terhadap keuangan itu sendiri.

Pada dasarnya yang kita ketahui bahwa Pengelolaan Manajemen keuangan secara umum telah dilakukan dengan baik oleh setiap sekolah madrasah. Akan tetapi tahap pelaksanaannya yang beragam antara madrasah yang satu dengan yang lain berbeda, yang hasilnya anggaran belanja sekolah tidak stabil. Dengan Adanya keberagaman ini sangat dipengaruhi oleh sekolah madrasah yang bersangkutan, letak/lokasi sekolah serta jumlah siswa di sekolah itu sendiri. Pada sekolah-sekolah biasa yang daya dukung masyarakatnya masih tergolong rendah, pengelolaan keuangannya masih sederhana. Sedangkan pada sekolah madrasah yang daya dukung masyarakatnya tinggi, tentu saja pengelolaan keuangannya cenderung menjadi lebih rumit. Kecenderungan ini dilakukan karena sekolah harus mampu menampung berbagai kegiatan yang semakin banyak dan beragam sesuai tuntutan masyarakat.

Dari paparan di atas tampak jelas bahwa manajemen keuangan merupakan satu hal penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu peneliti ingin menggali informasi dan temuan hasil penelitian yang berkenaan dengan manajemen keuangan atau pendanaan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Madrasah khususnya di Sekolah MTs Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut.

Madrasah pada umumnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih mempunyai kredibilitas dari masyarakat di dalam menanamkan nilai-nilai Islami maupun penyebaran ajaran Islam. Namun sejauh mana madrasah mampu mengemban amanat tersebut, akan bergantung

pada kemampuan mencari alternatif-altematif pemecahan problematika madrasah itu sendiri. Madrasah mesti mampu merumuskan sendiri prospeknya yang lebih utuh dengan konsep-konsep strategis dan rencana operasional yang tidak semata-mata utopis.

Pendidikan di madrasah tidak hanya diarahkan bagi peserta didik sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota masyarakat. Jangkauan waktu pun tidak hanya untuk sekarang, tetapi jauh ke depan. Pembinaan semacam ini perlu direncanakan matang, karena hal itu merupakan proses normatif dan teknis, yang tentu saja akan bisa dicapai melalui satu pertumbuhan panjang dan kompleks, di mana semua aspek-aspeknya tidak mudah dikuantifikasikan.

Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh terletak di Kp. Cicadas Rt/Rw 01/08 Desa. Pasirwaru Kec. Bl-Limbangan. Kab. Garut. Di bawah naungan Yayasan Al-Baroroh pimpinan Irfan Fahmi, M.si, M.Psi. Dimana menaungi TK Sayila, Madrasah Ibtidaiyah Al-Azkiya, MTs Al-Baroroh.

Mts Al-Baroroh menganut paham bahwa peserta didik adalah subyek yang menjadi sumber inspirasi terhadap adanya perubahan sosial. Mts Al-Baroroh juga menyakini bahwa nilai-nilai agama sebagai sesuatu yang sangat penting untuk memberikan makna kehidupan. Dengan demikian, Mts Al-Baroroh berusaha mewujudkan generasi robbani yang berakhlakul karimah, beriman dan berteknologi. Sehingga peneliti ingin mencari informasi lebih dalam lagi terkait dengan manajemen keuangan yang ada di lokasi MTs Al-Baroroh.

Pemilihan lokasi penelitian di MTs Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang dikelola swasta yang cukup maju di wilayah Kecamatan Limbangan. Madrasah ini di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Garut, (2) MTs Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut termasuk salah satu madrasah yang mendapat bantuan proyek *Blok grand Australian Indonesian (AUSAID)*, (3) jumlah murid di MTs Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut lumayan banyak untuk lingkup pendidikan tingkat Sekolah Menengah (MTs) di wilayah Kecamatan Limbangan yaitu sekitar 250 siswa pada tahun pelajaran 2013/2014, (4) animo masyarakat cukup tinggi untuk memasukkan anaknya ke madrasah ini sehingga memiliki prospek cerah dalam pengembangannya ke depan, serta (5) sarana dan prasarana yang dimiliki cukup lengkap dan memadai.

Namun dilihat dari segi manajemen keuangan, peneliti dapat melihat kekurangan yang signifikan terutama bendahara yang tidak professional dalam penggunaan keuangan sekolah dengan indikator sebagai berikut : 1). Penggunaan uang sekolah belum efektif / tidak berjalan

dengan lancar. 2). Rancangan kegiatan dan anggaran pembelanjaan sekolah tidak berjalan dengan baik. 3). Sarana prasarana sekolah kurang memadai. 4). Belum ada solusi atau perbaikan setelah penggunaan biaya. 5). Laporan Administrasi bendahara tidak jelas.

Adapun faktor penyebab tidak profesionalnya bendahara dalam penggunaan keuangan sekolah diantaranya :1). Latar belakang pendidikan bendahara yang kurang sesuai/relevan (non pendidikan). 2). Pengawasan kepala sekolah terhadap program manajemen keuangan (Bendahara) sangat kurang. 3). Sumber pinansial / dana penghasilan sangat kurang . 4). Bendahara tidak profesional dalam penggunaan pembiayaan /keuangan. 5). Tidak ada kesigapan dan keterbukaan dalam membuat laporan

Maka dari itu, dari beberapa fakta dan data yang ada dan paparan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada manajemen keuangan dengan judul **“Manajemen Keuangan (Studi Kualitatif tentang Penggunaan Keuangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut)”**.

Dengan judul tesis yang peneliti kemukakan, maka peneliti dapat mengambil batasan masalah yang akan dibahas didalam penelitian tersebut. Diantara batasan masalah yang peneliti kemukakan ialah tentang perencanaan, penggunaan, dan laporan pertanggung jawaban keuangan yang ada di madrasah MTs Al-Baroroh.

Hal ini dipandang penting bagi peneliti membahas ketiga permasalahan yang telah dikemukakan diatas tadi, karena masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus dibenahi dan diperbaiki mengenai hal tersebut menjadi lebih baik lagi terutama dalam penggunaannya masih banyak yang melenceng dari Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) yang telah ditetapkan. Sehingga dalam laporan pertanggung jawaban keuangan bendahara masih selalu minus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Manajemen Keuangan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut ?

2. Bagaimana penggunaan keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut ?
3. Bagaimana evaluasi dan pertanggungjawaban keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut
2. Untuk mengetahui penggunaan keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut
3. Untuk mengetahui Evaluasi dan pertanggungjawaban keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang berperan dalam dunia pendidikan. Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan secara teoritis**

Memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai konsep implementasi manajemen keuangan di lembaga pendidikan Islam tingkat menengah.

#### **b. Kegunaan secara praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, lembaga tempat penelitian dan praktisi pendidikan agama islam.

1. Bagi pihak Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peneliti dalam praktik manajemen keuangan di Madrasah Tsanawiyah.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Penegasan istilah secara konseptual.

Kata “manajemen” (management) mempunyai beberapa arti, tergantung pada konteksnya. Dalam bahasa Inggris, management berasal dari kata kerja to manage yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, mengelola, menjalankan melaksanakan dan memimpin<sup>5</sup>. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian manajemen keuangan, antara lain:

- a. Menurut Tim Dosen UPI Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan yang efektif<sup>6</sup>.
- b. Menurut Silalahi manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien”<sup>7</sup>.
- c. Menurut Syarifudin manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya yang lainnya dalam mencapai tujuan organisasi sebagai aktivitas manajemen<sup>8</sup>.
- d. Menurut Mulyasa Manajemen pendidikan pada hakikatnya menyangkut tujuan pendidikan, manusia yang melakukan kerjasama proses sistemik dan sistematis, serta sumber-sumber yang didayagunakan<sup>9</sup>.

Dari beberapa definisi di atas penyusun dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan dengan mengembangkan dan mengelola sumber daya dan potensi-potensi yang dimiliki dalam sistem pendidikan tersebut secara efektif dan efisien.

Manajemen keuangan (*financial management*) adalah segala aktifitas organisasi yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset

---

<sup>5</sup>Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia. (Jakarta: PT. Gramedia: Jakarta, 2005), hal: 372

<sup>6</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009). Hal: 87

<sup>7</sup>Ulbert Silalahi, Pemahaman Praktis Asas-asas Manajemen. (Bandung: Mandar Maju: Bandung, 2002), hal: 4

<sup>8</sup>Syafaruddin, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hal: 41

<sup>9</sup>E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal: 8

sesuai tujuan organisasi secara menyeluruh<sup>10</sup>. Dengan demikian, manajemen keuangan sekolah merupakan rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban keuangan sekolah<sup>11</sup>.

Mutu adalah derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa<sup>12</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan mutu adalah ukuran, baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan); kualitas<sup>13</sup>.

Sementara jika dilihat dari sisi pendidikan, mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku<sup>14</sup>. Mutu pendidikan juga mengandung pengertian derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu<sup>15</sup>.

## **2. Penegasan istilah secara operasional.**

Secara operasional yang dimaksud penulis dalam judul “Manajemen Keuangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Situs di Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut)” adalah suatu penelitian ilmiah untuk memperoleh keterangan atau data-data mengenai bagaimana perencanaan, penggunaan, dan pertanggungjawaban keuangan serta unsur-unsur pendukung dan penghambat dalam manajemen keuangan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Perancis *Kunomenagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Inggris, kata manajemen berasal dari kata *to manage* artinya mengelola, membimbing dan mengawasi. Jika diambil dalam bahasa

---

<sup>10</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2010), h. 180.

<sup>11</sup>Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 217.

<sup>12</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademi*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 53.

<sup>13</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 677.

<sup>14</sup>Dzaujak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 8.

<sup>15</sup>Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSod, 2011), h. 125-126.

Italia, berasal dari kata *maneggiare* memiliki arti mengendalikan, terutamanya mengendalikan kuda. Sementara itu dalam bahasa Latin, kata manajemen berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan, jika digabung memiliki arti menangani<sup>16</sup>.

Secara terminologi, para ahli tidak memiliki rumusan yang sama tentang definisi manajemen. Stoner sebagaimana dikutip Handoko merumuskan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan<sup>17</sup>.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu<sup>18</sup>.

Manajemen juga diartikan sebagai usaha yang sistematis dalam mengatur dan menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi agar mereka bekerja dengan sepenuh kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya<sup>19</sup>.

Nanang Fatah mengartikan manajemen sebagai suatu proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien<sup>20</sup>.

Sedangkan manajemen pendidikan sendiri mengandung arti suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama<sup>21</sup>.

Salah satu obyek garapan dalam manajemen pendidikan adalah manajemen keuangan. Kegiatan di sekolah yang sangat kompleks membutuhkan pengaturan keuangan yang baik. Keuangan di sekolah merupakan bagian yang amat penting sebab setiap kegiatan membutuhkan pendanaan (uang). Untuk itu perlu manajemen keuangan yang baik sehingga seluruh program

---

<sup>16</sup>Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13.

<sup>17</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2011), h. 8.

<sup>18</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 11.

<sup>19</sup>Dadang Suhardan, *Organisasi dan Manajemen Pendidikan Nasional. Dalam Pengantar Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan UPI, 2001), h. 16.

<sup>20</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 1.

<sup>21</sup>Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah* (Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001), h.

sekolah yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik. Manajemen keuangan (*financial management*) mengandung makna segala aktivitas organisasi yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan organisasi secara menyeluruh<sup>22</sup>. Di dalam manajemen keuangan sekolah terdapat rangkaian aktivitas terdiri dari perencanaan program sekolah, perkiraan anggaran, dan pendapatan yang diperlukan dalam pelaksanaan program, pengesahan dan penggunaan anggaran sekolah<sup>23</sup>.

Sedangkan mutu menurut Sudarwan Danim dapat didefinisikan sebagai derajatkeunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa<sup>24</sup>. Sedangkan D.L. Goetsch dan S. Davis, seperti dikutip Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, mendefinisikan mutu sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan<sup>25</sup>.

Sementara itu, jika dilihat dari segi korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Djaujak Ahmad, bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku<sup>26</sup>.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik, sesuai dengan standard ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Adapun dalam arti deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalnya hasil tes prestasi belajar<sup>27</sup>.

Sudarwan Danim memiliki pandangan lain tentang mutu pendidikan, yakni mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah,

---

<sup>22</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 180.

<sup>23</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), h. 217.

<sup>24</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademi*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 53.

<sup>25</sup>Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), h. 4.

<sup>26</sup>Djaujak Ahmad, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar* (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 8.

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 33.

guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multi jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang berkualitas jika mampu melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu<sup>28</sup>.

Dengan demikian kualitas jasa pendidikan dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi pelanggan atas pelayanan yang diperoleh atau diterima secara nyata oleh mereka dengan dengan pelayanan yang sesungguhnya diharapkan. Jika kenyataan lebih dari yang diharapkan, pelayanan dapat dikatakan bermutu. Sebaliknya, jika kenyataan kurang dari yang diharapkan, pelayanan dapat dikatakan tidak bermutu. Namun, apabila kenyataan sama dengan harapan, maka kualitas pelayanan disebut memuaskan. Dengan demikian, kualitas pelayanan dapat didefinisikan seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan para pelanggan atas layanan yang diterima mereka<sup>29</sup>.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sejauh yang diketahui oleh penulis, penelitian tentang manajemen keuangan masih cukup sulit ditemui dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, skripsi maupun tesis, apalagi yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Faktor keengganan dari para peneliti dan adanya anggapan “tabu” bagi sebagian pemegang kekuasaan di masing-masing instansi, perusahaan atau organisasi untuk membuka diri terhadap penelitian tentang keuangan yang menjadi “rahasia intern” instansi, perusahaan atau organisasi bersangkutan, menjadi penyebab utama sedikitnya hasil-hasil penelitian tentang manajemen keuangan yang terpublikasikan ke media. Namun demikian ada beberapa judul penelitian serupa yang masih bersinggungan langsung dengan masalah keuangan/pendanaan, antara lain:

---

<sup>28</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah; Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, h. 53.

<sup>29</sup>Umiarso dan Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), h. 126.

1. Judul penelitian “*Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus di SD Islam Unggulan Bazra Sragen Tahun Ajaran 2005/2006)*”, Sri Suranto (STAIN Surakarta, 2005)<sup>30</sup>. Hasil dari penelitian ini penulis dapat mengambil intisari dari pemahaman tentang judul peneliti, yaitu judul ini menunjukkan bahwa manajemen yang diterapkan di SD Islam Unggulan Bazra Sragen sudah sesuai dengan fungsi dan manajemen pembiayaan pendidikan dalam ruang lingkup administrasi pendidikan.

Namun dalam kesempatan ini, Manajemen Pembiayaan Pendidikan yang diteliti belum mengenai sasaran sejauh mana penggunaan biaya yang efektif, termasuk dalam pendidikan yang bermutu.

2. Judul penelitian “*Pengelolaan Biaya Pendidikan*” oleh Harsono (STAIN Surakarta, 2007)<sup>31</sup>. yang meneliti tentang *budget* sekolah yang merupakan serangkaian kegiatan sekolah, pendapatan sekolah, biaya-biaya yang harus dibayar pada waktu tertentu dan pada waktu yang akan datang. *Budget* sekolah meliputi *master budget* yaitu budget lengkap yang dimiliki sekolah. *Budget* dibuat oleh tim sekolah, namun jika warga sekolah tidak memiliki keahlian untuk menyusun *budget* sekolah, maka sekolah dapat menyerahkan kepada pihak lain yang kompeten. Penelitian Harsono ini menyimpulkan bahwa kemampuan menyusun *budget* sekolah yang meliputi kegiatan dan program harus dikerjakan oleh sekolah dari waktu ke waktu, secara *transparan*, *akuntabel* dan *responsibel*.

3. Judul penelitian “*Transparansi Manajemen Keuangan (Studi di Pondok Pesantren Salaf dan Modern Masyithoh di Desa Bolo, Wonosegoro, Boyolali Tahun Ajaran 2008/2009)*”, oleh Ichسانی (STAIN Surakarta, 2008)<sup>32</sup>. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan di pondok pesantren ini sudah transparan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang mengarah kepada perwujudan transparansi meliputi penyusunan anggaran, pembukuan keuangan, evaluasi keuangan dan pertanggungjawaban.

Penelitian-penelitian di atas lebih menitikberatkan pada masalah manajemen pembiayaan atau keuangan serta transparansi manajemen keuangan saja, belum menyentuh pada tataran implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di lembaga bersangkutan. Maka dari itu

---

<sup>30</sup>Sri Suratno, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Studi Kasus di SD Islam Unggulan Bazra Sragen* (Tesis, STAIN Surakarta 2005).

<sup>31</sup>Harsono, *Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan* (Tesis, STAIN Surakarta, 2007).

<sup>32</sup>Ichسانی, *Transparansi Manajemen Keuangan, Studi di Pondok Pesantren Salaf dan Modern Masyithoh di Desa Bolo, Wonosegoro, Boyolali* (Tesis, STAIN Surakarta, 2008).

peneliti sangat tertarik untuk meneliti manajemen keuangan dalam kaitannya dengan perencanaan keuangan, penggunaan keuangan, dan pertanggungjawaban keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut sebagaimana judul tesis yang penulis ajukan yaitu “*Manajemen Keuangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Situs di Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut)*”.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Rancangan Penelitian**

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mengungkap substansi penelitian ini diperlukan pengamatan mendalam dan dengan latar yang alami (*natural setting*). Dengan demikian pendekatan yang diambil adalah pendekatan kualitatif yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi<sup>33</sup>.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif apabila berhadapan dengan kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyelesaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi<sup>34</sup>.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keberadaan lembaga pendidikan menengah di bawah lingkup Kementerian Agama dengan status Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh merupakan madrasah yang akan menjelaskan tentang manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi

---

<sup>33</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 9.

<sup>34</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

atau kecenderungan yang tengah berkembang<sup>35</sup>. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan<sup>36</sup>.

Dalam penelitian deskriptif, ada beberapa variasi yaitu: studi perkembangan, studi kasus, studi multi kasus, studi kemasyarakatan, studi perbandingan, studi hubungan, studi lanjut, studi kecenderungan, analisis kegiatan, dan analisis dokumen atau isi<sup>37</sup>. Dalam hal ini rancangan penelitian yang peneliti lakukan adalah studi kasus yakni bertujuan untuk mendapatkan hasil data yang lebih valid.

Beberapa kasus yang ada di sekolah diantaranya adalah: (a) MTs Al-Baroroh berstatus swasta dan merupakan sekolah yang diminati oleh masyarakat, (b) MTs Al-Baroroh didominasi oleh pendidik dan tenaga kependidikan berstatus Non PNS (Pegawai Negeri Sipil) bahkan didominasi oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berstatus honorer dan ada beberapa guru yang sudah bersertifikasi. Permasalahan (kasus) yang mendasar ini tentu berpengaruh besar terhadap manajemen keuangan terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting yakni sebagai instrumen kunci. Hal ini dapat difahami bahwa keabsahan data nanti akhirnya diserahkan pada subyek penelitian, apakah data yang diperoleh maupun analisisnya benar-benar sesuai dengan persepsi/pandangan subyek. Oleh karena itu kehadiran peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sekaligus melaporkan hasil penelitian<sup>38</sup>.

Untuk memenuhi kriteria tersebut, peneliti berupaya menjalin hubungan baik dengan para informan selama penelitian berlangsung dengan melakukan perbincangan agar menambah keakraban dan keterbukaan informasi. Namun demikian, peneliti tetap hati-hati dan cermat serta selektif dalam mencari, memilih, dan menyaring data, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Sebagai penelitian ilmiah, peneliti berusaha sedapat mungkin menghindari subyektifitas dan memperhatikan fakta-fakta yang ada serta menjaga terjadinya pandangan curiga dari pengelola madrasah sehingga informan merasa

---

<sup>35</sup>Asyrof Safi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Aplikasi Praktis Penelitian Pembuatan Usulan (Proposal) dan Penyusunan Laporan Penelitian* (Surabaya: eLKAF, 2005), h. 21.

<sup>36</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 310.

<sup>37</sup>Nana S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 77.

<sup>38</sup>S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 5.

tidak sedang diteliti dan dapat memberikan informasi secara obyektif (apa adanya) dan tidak mengada-ada dengan tujuan tertentu.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh yang beralamat di Desa Pasirwaru RT02. RW 08. Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut yakni berjarak sekitar 1 km ke arah utara dari kantor Kecamatan Limbangan.

### 4. Sumber Data

Sumber data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Yang merupakan sumber utama data kualitatif adalah data yang diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen atau respon survei<sup>39</sup>. Dalam klasifikasinya, sumber data dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *person* (sumber data yang berupa orang), *place* (sumber data yang berupa tempat), *paper* (sumber data yang berupa simbol)<sup>40</sup>. Sedangkan yang dimaksud data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan<sup>41</sup>.

Sebagaimana yang dikemukakan Moleong bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya<sup>42</sup>.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan kepala sekolah, bendahara, komite madrasah, pegawai TU, serta para siswa MTs Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut.

Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan perpustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini, seperti sejarah madrasah, visi misi, struktur organisasi, daftar guru dan tenaga kependidikan, dll. Sumber data sekunder lain adalah

---

<sup>39</sup>Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005), h. 63.

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 118.

<sup>42</sup>S. Nasution, *Metodologi Penelitian...*, h. 157.

dokumentasi foto, seperti foto-foto kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan, segala aktifitas maupun sarana prasarana yang ada, yang dapat memberikan gambaran nyata pada aspek-aspek yang diteliti, seperti ruang kelas, ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), ruang IT (Informasi Teknologi), ruang lab IPA, ruang lab bahasa, ruang perpustakaan, musholla, dll.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan<sup>43</sup>. Pada penelitian kualitatif, pada dasarnya teknik pengumpulan data yang lazim digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menjelajahi dan melacak secara memadai terhadap realitas fenomena yang tengah distudi<sup>44</sup>.

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik tersebut, yaitu:

### a. Observasi partisipan

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki<sup>45</sup>. Sedangkan observasi *partisipan* atau pengamatan terlibat menurut Parsudi Suparlan sebagaimana dikutip Hamid Patilima merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang ditelitinya<sup>46</sup>.

Dengan demikian peneliti hadir di lapangan (di lokasi penelitian) secara langsung untuk mengetahui keberadaan obyek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian yakni mengenai fenomena-fenomena dan hal-hal yang berhubungan dengan manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Data-data dari pengamatan ini berupa catatan lapangan.

### b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Menurut Michael Quinn Patton sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadicara yang utama dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Yang dimaksud dengan wawancara

---

<sup>43</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 57.

<sup>44</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 70-71

<sup>45</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 106.

<sup>46</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 71.

mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi<sup>47</sup>. Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi secara langsung antara peneliti dengan subyek atau responden<sup>48</sup>. Hal paling penting dari wawancara mendalam adalah peneliti berbaur dan mengambil bagian aktif dalam situasi sosial penelitian, sehingga peneliti dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapny<sup>49</sup>.

Untuk mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kesahihannya, maka pada setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dari informan sebelumnya dan diadakan pencarian sumber informasi baru. Seperti ketika peneliti mewawancarai kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah, wawancara direkam dan dipelajari secara mendalam, lalu peneliti berdiskusi dengan para guru atau informan lain yang memiliki hubungan erat dengan data-data penelitian yang ingin dikumpulkan. Selain itu juga dibuatkan panduan wawancara sesuai kebutuhan penelitian.

### c. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk<sup>50</sup>. Dokumen menurut Pohan (2007) sebagaimana dikutip Andi Prastowo juga bisa berbentuk arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti<sup>51</sup>.

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola,

---

<sup>47</sup>Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2005), h. 71.

<sup>48</sup>Yatim Riyatno, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), h. 67.

<sup>49</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa Press, 2008), h. 26.

<sup>50</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 108.

<sup>51</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012) h. 226.

memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>52</sup>.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Matthew B. Milles terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan<sup>53</sup>.

#### 1). Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi<sup>54</sup>. Data yang didapat dari lokasi penelitian dituangkan dalam laporan secara rinci. Kemudian dalam proses ini peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang akan dihilangkan dan mana yang akan dipakai sebagai data penelitian<sup>55</sup>. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya.

#### 2). Penyajian data

Penyajian data atau *display data* merupakan proses penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan<sup>56</sup>. Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian secara akurat (*valid*).

#### 3). Verifikasi data (conclusion drawing)

Dalam penelitian ini proses verifikasi dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Saat memasuki obyek penelitian (lapangan) serta selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis serta mencari arti dari data yang terkumpul, yakni mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta proposisi<sup>57</sup>. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih

---

<sup>52</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 244.

<sup>53</sup>Matthew B. Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Tjetjep Rohendi Rohidi (terj.), (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

<sup>54</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 249.

<sup>55</sup>Suprayogo dan Thobroni, *Metodologi, Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 194.

<sup>56</sup>Matthew B. Miles dan Huberman, *Analisis Data...*, h. 17.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 19.

remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori<sup>58</sup>.

Penelitian yang digunakan oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut yaitu studi kasus melalui analisa data. Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari tiap-tiap kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Awalnya temuan yang diperoleh dari Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif.

Teori substantif dianalisis dengan cermat (temuan di MTs Al-Baroroh) untuk menemukan perbedaan karakteristik dari setiap kasus sebagai konsepsi teoritis berdasarkan perbedaan. Selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus antara kasus I dan kasus II dengan cara yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan analisis data dan interpretasi teoritis yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.

Langkah-langkah analisis lintas kasus meliputi : (1) pendekatan konseptual yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan konseptual dari tiap-tiap kasus individu, (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pertanyaan konseptual lintas kasus, (3) mengevaluasi kesesuaian konseptual dengan fakta yang menjadi acuan, (4) merekonstruksi ulang konseptual-konseptual sesuai dengan fakta dari tiap-tiap kasus individu, dan (5) mengulangi proses ini sesuai keperluan.

## **7. Pengecekan Keabsahan data**

Pengecekan atau pemeriksaan diperlukan untuk menjamin keabsahan data. pemeriksaan data menganut teknik tertentu yang dipandang sesuai dengan model penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, ada berbagai model teknik pemeriksaan keabsahan data, yakni perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian<sup>59</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat.

---

<sup>58</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 253.

<sup>59</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 327.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti dan cermat, serta berkesinambungan. Dengan cara seperti ini maka kepastian data dari urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis<sup>60</sup>. Untuk mendukung cara ini, peneliti banyak membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka diharapkan wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/terpercaya atau tidak.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda<sup>61</sup>.

Pengecekan sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang didapatkan dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat<sup>62</sup>. Dengan diskusi akan menghasilkan masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan, dan lain-lain sebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan data selanjutnya dan analisis data sementara serta analisis data akhir.

## **8. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Moleong seperti dikutip oleh Ahmad Tanzeh terdiri dari tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisa data, dan tahap pelaporan hasil penelitian<sup>63</sup>.

Dalam tahap pralapangan, peneliti melakukan persiapan yang terkait dengan kegiatan penelitian, misalnya mengirim surat ijin ke tempat penelitian. Apabila tahap pralapangan sudah berhasil dilaksanakan, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya sampai pada tahap pelaporan

---

<sup>60</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 272.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 273-274.

<sup>62</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian...*, h. 271.

<sup>63</sup>Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian...*, h. 170.

penelitian tentang manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut.

Penelitian ini direncanakan mulai 15 Desember 2014 sampai dengan 1 Maret 2015. Akan tetapi bila data yang dikumpulkan dirasa belum mencukupi maka peneliti akan memperpanjang waktu penelitian hingga tanggal 7 April 2015 atau sampai selesai.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan tesis ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, membahas tentang: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, paparan data dan temuan penelitian,

Bab II: Kajian teoritis, membahas tentang: Konsep manajemen keuangan, dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Bab III: Metodologi Penelitian, membahas tentang: metode penelitian, sumber data, jenis data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan tentang: Manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang mencakup perencanaan keuangan, penggunaan keuangan, dan pertanggungjawaban dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Al-Baroroh Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut.

Bab V: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG